
ANALISIS PENGARUH SALES VOLATILITY, CASH FLOW VOLATILITY, FIRM SIZE, DAN OPERATION CYCLE TERHADAP EARNINGS PERSISTENCE PADA PERUSAHAAN SEKTOR PROPERTY, REAL ESTATE DAN BUILDING CONSTRUCTION DI BURSA EFEK INDONESIA

Sri Muliani Tantera

e-mail: srimumlianitantera@gmail.com

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *sales volatility*, *cash flow volatility*, *firm size*, dan *operation cycle* terhadap *earnings persistence* di Bursa Efek Indonesia. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif. Fokus dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *property*, *real estate* dan *building construction* di Bursa Efek Indonesia sebanyak 84 perusahaan. Pemilihan sampel dalam penelitian ini melalui metode *purposive sampling* yang menghasilkan sampel sebanyak 48 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis variabel penelitian, analisis statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis. Dari hasil analisis dan pembahasan yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa *sales volatility*, *cash flow volatility*, dan *firm size* tidak terdapat pengaruh terhadap *earnings persistence* sedangkan *operation cycle* berpengaruh negatif terhadap *earnings persistence*.

KATA KUNCI: *volatility*, *size*, *cycle*, dan *earnings persistence*.

PENDAHULUAN

Laba merupakan salah satu ukuran kinerja dari suatu perusahaan. Laba yang berkualitas adalah laba yang persisten atau diterima secara berulang dalam jangka waktu yang panjang. Bagian dari laba yang berkualitas adalah *earnings persistence*. *Earnings persistence* adalah laba perusahaan yang stabil dari waktu ke waktu, *earnings persistence* berhubungan dengan seluruh kinerja perusahaan yang dapat dilihat pada laporan laba rugi perusahaan. Banyak faktor yang dapat memengaruhi *earnings persistence*, meliputi *sales volatility*, *cash flow volatility*, *firm size*, dan *operation cycle*.

KAJIAN TEORITIS

Laba merupakan salah satu hal yang ingin dicapai oleh perusahaan yang digunakan sebagai informasi hasil pencapaian perusahaan mengenai pendapatan yang lebih besar daripada beban yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Soemarso (2010: 230): laba merupakan selisih lebih dari pendapatan atas beban yang berhubungan

dengan kegiatan usaha. Jika beban lebih besar daripada pendapatan, selisih tersebut disebut rugi. Laba atau rugi adalah hasil perhitungan secara berkala.

Laba yang diharapkan oleh perusahaan adalah laba berkualitas dan persisten yang terjadi secara berulang dalam jangka waktu panjang, sehingga laba dari perusahaan tersebut akan terus bertahan dan meningkat setiap tahunnya, hal tersebut membuat perusahaan akan terus berkembang dan menarik di mata para investor karena dianggap dapat memberikan keuntungan bagi mereka. Menurut Douglas, Ulupui, and Nasution (2020: 4): Persistensi laba adalah salah satu jenis laba yang dapat dijadikan sebagai indikator laba di masa depan yang dihasilkan secara berulang-ulang oleh perusahaan dalam jangka waktu panjang dan berkelanjutan.

Menurut Widiatmoko dan Indarti (2018: 139), *earnings persistence* diukur dengan:

$$X_{it} = \alpha + \beta X_{it-1} + e$$

di mana :

X_{it} = laba perusahaan i periode t
 α = konstanta
 β = koefisien hasil regresi
 X_{it-1} = laba perusahaan i periode t_1
 e = *error*

Suatu perusahaan pasti mengharapkan laba dari kegiatan penjualan agar kegiatan operasional dari perusahaan akan tetap berjalan dan para investor tertarik terhadap perusahaan ketika melihat kinerja dari perusahaan tersebut. Menurut Kotler et al (2005: 6): penjualan adalah ilmu dan seni dalam menarik seseorang yang dilaksanakan oleh penjual supaya bersedia untuk membeli barang dan jasa yang dipromosikan oleh perusahaan. Dalam penjualan selalu terjadinya pergerakan atau perubahan mau itu naik ataupun turun yang bisa disebabkan oleh banyak hal.

Hal yang menarik minat para investor adalah ketika perusahaan memiliki tingkat penjualan yang terkontrol atau volatilitas yang rendah. Volatilitas yang rendah memengaruhi laba perusahaan, di mana volatilitas yang rendah tersebut dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas dari penjualan perusahaan di masa yang akan datang. Volatilitas penjualan merupakan tingkat penyebaran penjualan dari perusahaan tersebut atau naik turunnya penjualan yang terjadi pada perusahaan.

Sales volatility jika semakin tinggi, maka akan semakin sulit dalam hal memperkirakan laba di masa mendatang karena ketika *sales volatility* perusahaan tinggi, maka akan membuat prediksi mengenai aliran kas penjualan perusahaan tersebut menjadi tidak pasti dan memiliki kemungkinan kesalahan prediksi yang tinggi. Sebaliknya, jika *sales volatility* rendah, maka akan lebih mudah dalam hal memperkirakan laba di masa mendatang. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa *sales volatility* berpengaruh negatif terhadap *earnings persistence*. Pernyataan tersebut didukung oleh Fanani (2010: 113): Semakin besar volatilitas penjualan dari suatu perusahaan maka akan semakin rendah persistensi laba dari perusahaan. Menurut Holly, Kusumawati, dan Nirwana (2019: 1339), *sales volatility* diukur dengan:

$$VSi, t = \sigma \frac{\text{Sales}_{j,t}}{\text{total Asset}_{j,t}}$$

di mana:

penjualan j_t = penjualan j tahun t
total aktiva j_t = total aktiva j tahun t

Dalam hal pencapaian laba, perusahaan harus mempunyai laporan arus kas yang berguna untuk mengetahui keluar masuknya aliran kas dari suatu perusahaan dan untuk diperlihatkan kepada para investor atau sebagai informasi bagi investor agar investor lebih mudah dalam hal melakukan penilaian terhadap kinerja dari perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang. Menurut Harrison et al (2013: 175): Laporan arus kas menunjukkan penerimaan dan pengeluaran kas yang berhubungan dengan aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan.

Cash flow volatility merupakan tingkat persebaran arus kas yang dimiliki oleh perusahaan. Ketika *cash flow volatility* mengalami peningkatan ini dapat menyebabkan laba yang dihasilkan perusahaan dianggap tidak sesuai dengan faktanya atau akan semakin dipertanyakan kebenaran dari hasil tersebut karena ketika perubahan *cash flow volatility* tinggi maka *earnings persistence* akan semakin rendah. Sebaliknya, jika *cash flow volatility* rendah, maka laba yang dihasilkan oleh perusahaan dianggap sesuai dengan faktanya atau dapat dikatakan *earnings persistence* akan semakin tinggi.

Dari pernyataan yang telah disampaikan, maka dapat disimpulkan bahwa *cash flow volatility* berpengaruh negatif terhadap *earnings persistence*. Pernyataan tersebut didukung oleh Astuti, Fitrianiingsih, dan Maimunah (2020: 18) yang menyatakan bahwa

cash flow volatility berpengaruh negatif terhadap *earning persistence*. Menurut Douglas, Ulupui, and Nasution (2020: 9), *cash flow volatility* diukur dengan:

$$CFV = \sigma \frac{(CFO)_t}{\text{total aset}_t}$$

di mana:

CFO_t = aliran kas operasi perusahaan pada tahun t

total aset_t = total aset perusahaan pada tahun t

Hal selanjutnya yang dapat memengaruhi laba dari perusahaan adalah ukuran dari perusahaan. Para investor dan masyarakat akan lebih mudah percaya terhadap perusahaan dengan ukuran yang besar karena perusahaan tersebut dianggap memiliki kinerja yang lebih baik serta lebih berkembang dan memiliki konsistensi yang baik. Jadi, semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan akan semakin dianggap baik dan lebih diakui dibandingkan perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil.

Menurut Pernamasari (2018: 198):

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan total aset, semakin besar total aset perusahaan, maka semakin besar ukuran perusahaan. perusahaan dengan aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan *relative* lebih stabil dan mampu untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki nilai total aset lebih sedikit atau lebih rendah.

Oleh karena itu perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung akan lebih mudah dalam hal penerimaan laba dan mengembangkan usahanya dibandingkan perusahaan dengan ukuran kecil, serta para investor dapat lebih mengetahui atau meramalkan laba perusahaan di masa mendatang. Dari penjelasan tersebut, maka kesimpulannya adalah *firm size* berpengaruh positif terhadap *earnings persistence*. Pernyataan tersebut didukung oleh Astuti, Fitrianiingsih, dan Maimunah (2020: 18): yang menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap *earnings persistence*. Menurut Supriadi (2020: 129), *firm size* diukur dengan:

$$\text{firm size} = \text{Logaritma natural dari total aset}$$

Kegiatan operasi juga menjadi salah satu hal yang dilihat pada perusahaan karena kegiatan operasi merupakan inti dari suatu organisasi sehingga dapat menghasilkan laba dari kegiatan penjualan dan juga perusahaan dapat melanjutkan kegiatan bisnisnya dari kegiatan operasi.

Menurut Rusdiana (2014: 3):

Manajemen operasi menjadi segmen terpenting dari suatu perusahaan. Jumlah penghasilan yang besar dari suatu perusahaan digunakan untuk fungsi manajemen operasi. Manajemen operasi ini memberikan kesempatan yang besar bagi perusahaan untuk menaikkan *Profit* atau laba dan memperbaiki pelayanan ke masyarakat atau investor.

Siklus merupakan perputaran kegiatan yang terjadi pada perusahaan yang akan terus terjadi secara berulang, teratur, dan tidak berubah (tetap) setiap tahunnya. *Operation cycle* merupakan seluruh kegiatan utama dari suatu perusahaan mulai dari perusahaan tersebut membeli persediaan sampai perusahaan menerima kas (keuntungan) dari hasil transaksi penjualan barang atau jasa tersebut.

Menurut Douglas, Ulupui, dan Nasution (2020: 3):

Siklus operasi merupakan rata-rata periode waktu yang dibutuhkan sebuah perusahaan untuk memperoleh persediaan dan menjual persediaan tersebut kepada pelanggannya untuk mendapatkan pendapatan kas. Siklus operasi yang lebih pendek dapat memastikan perusahaan memperoleh pembayaran pembayaran lebih cepat dan mendapatkan sejumlah pendapatan. Pendapatan yang diperoleh dari siklus operasi adalah pendapatan saat ini yang dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengukur pendapatan pada masa yang akan datang.

Dalam hal menarik perhatian para investor perusahaan akan mengelola *operation cycle* perusahaan dengan sangat baik dengan mempertahankan segala kinerjanya sehingga mendapatkan kepercayaan dari para investor karena *earnings persistence* yang baik dari perusahaan. Menurut Douglas, Ulupui, and Nasution (2020: 15): *Operation cycle* dari suatu perusahaan merupakan sumber informasi mengenai durasi waktu yang digunakan oleh perusahaan dalam menghasilkan kas dari operasi utama perusahaan.

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa *operation cycle* berpengaruh positif terhadap *earnings persistence*. Pernyataan tersebut didukung oleh Douglas, Ulupui, and Nasution (2020:): *Operation cycle* yang lambat akan memberikan tanda bahwa perusahaan juga akan lambat dalam menghasilkan kas dari perusahaan utamanya, dan hal ini berarti pendapatan perusahaan tidak dapat diprediksi. Menurut Anwar (2019: 36), *operation cycle* diukur dengan:

$$\frac{\text{piutang}}{\text{penjualan}} \times 365 + \frac{\text{persediaan}}{\text{Harga pokok penjualan}} \times 365$$

Berdasarkan uraian pada kajian teoritis, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁: *sales volatility* berpengaruh negatif terhadap *earnings persistence*.

H₂: *cash flow volatility* berpengaruh negatif terhadap *earnings persistence*.

H₃: *firm size* berpengaruh positif terhadap *earnings persistence*.

H₄: *operation cycle* berpengaruh positif terhadap *earnings persistence*.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk penelitian asosiatif. Variabel terikat pada penelitian ini adalah *earnings persistence*. Populasi yang digunakan sebagai objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *property, real estate* dan *building construction* di Bursa Efek Indonesia sebanyak delapan puluh empat perusahaan. Pemilihan sampel dalam penelitian ini melalui metode *purposive sampling* yang dilakukan dengan cara pengambilan sampel sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan. Kriteria yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan sektor *property, real estate* dan *building construction* yang IPO pada tahun dua puluh empat sebelum tahun 2015, tidak melakukan *delisting*, dan memiliki laporan keuangan yang lengkap selama tahun penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 21. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis variabel penelitian, analisis statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas), analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis (koefisien determinasi, uji kelayakan model, dan uji t).

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

TABEL 1
PERUSAHAAN SEKTOR *PROPERTY, REAL ESTATE* DAN *BUILDING CONSTRUCTION* DI BURSA EFEK INDONESIA
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF
PERIODE 2015 S.D. 2019

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sales Volatility	240	.0008	3.7558	.0965	.3343
Cash Flow Volatility	240	.0015	.3752	.0404	.0476
Firm Size	240	25.0425	32.2149	29.1583	1.5426
Operation Cycle	240	3.0345	85668.0115	2138.9052	8133.7669
Earning Persistence	240	-2703.9895	82.6505	-9.5629	174.8296
Valid N (listwise)	240				

Sumber: Data Olahan SPSS 21, 2021

Berdasarkan Tabel 1, dapat dideskripsikan bahwa jumlah seluruh sampel yang diteliti pada masing-masing variabel *sales volatility*, *cash flow volatility*, *firm size*, *operation cycle*, dan *earnings persistence* adalah sebanyak 240 (N) yang artinya data yang *valid* sebanyak 240 data dan tidak terdapat data yang *missing* atau hilang yang diperoleh dari 48 perusahaan sampel yang dikali dengan lima tahun pengamatan.

Pada variabel *sales volatility* memiliki nilai minimum sebesar 0,0008. Nilai maksimum dari *sales volatility* adalah sebesar 3,7558. Nilai rata-rata dari *sales volatility* adalah sebesar 0,0965 dengan penyimpangan data atau nilai standar deviasi sebesar 0,3343. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata memiliki nilai yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai standar deviasi, yang memiliki arti bahwa data sampel yang diambil penulis beragam dikarenakan tingkat penyimpangan dari data sangat besar, yaitu sebesar 0,3343.

Variabel *cash flow volatility* memiliki nilai minimum sebesar 0,0015. Nilai maksimum dari *cash flow volatility* adalah sebesar 0,3752. Nilai rata-rata dari *cash flow volatility* adalah sebesar 0,0404 dengan penyimpangan data atau nilai standar deviasi sebesar 0,0476. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata memiliki nilai yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai standar deviasi, yang memiliki arti bahwa

data sampel yang diambil penulis beragam dikarenakan tingkat penyimpangan dari data lebih besar, yaitu sebesar 0,0476.

Variabel *firm size* memiliki nilai minimum sebesar 25,0425. Nilai maksimum dari *firm size* adalah sebesar 32,2149. Nilai rata-rata dari *firm size* adalah sebesar 29,1583 dengan penyimpangan data atau nilai standar deviasi sebesar 1,5426. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasi, yang memiliki arti bahwa data sampel yang diambil penulis tidak beragam dikarenakan tingkat penyimpangan dari data sangat kecil, yaitu sebesar 1,5426.

Variabel *operation cycle* memiliki nilai minimum sebesar 3,0345. Nilai maksimum dari *operation cycle* adalah sebesar 85.668,0115. Nilai rata-rata dari *operation cycle* adalah sebesar 2.138,9052 dengan penyimpangan data atau nilai standar deviasi sebesar 8.133,7669. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata memiliki nilai yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai standar deviasi, yang memiliki arti bahwa data sampel yang diambil penulis beragam karena tingkat penyimpangan dari data lebih besar, yaitu sebesar 8.133,7669.

Variabel *earnings persistence* memiliki nilai minimum sebesar -2.703,9895. Nilai maksimum dari *earnings persistence* adalah sebesar 82,6505. Nilai rata-rata dari *earnings persistence* adalah sebesar -9,5629 dengan penyimpangan data atau nilai standar deviasi sebesar 174,8296. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata memiliki nilai yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai standar deviasi, yang memiliki arti bahwa data sampel yang diambil penulis beragam dikarenakan tingkat penyimpangan dari data besar, yaitu sebesar 174,8296.

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Hasil uji pengujian telah dipastikan tidak terdapat masalah pengujian asumsi klasik.

3. Analisis Pengaruh *Sales Volatility*, *Cash Flow Volatility*, *Firm Size*, dan *Operation Cycle* Terhadap *Earnings Persistence*

Analisis yang dilakukan meliputi koefisien determinasi, uji F, analisis pengaruh, dan uji t. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 2 berikut ini:

TABEL 2
REKAP HASIL PENGUJIAN

	B	T	F	Adjusted R Square
Konstanta	-,436	-,502	2,664*	,032
Sales Volatility	,117	,144		
Cash Flow Volatility	,184	,110		
Firm Size	,047	1,601		
Operation Cycle	-1,351	-2,606*		

*signifikansi level 0,05

Sumber: Data Olahan SPSS 21, 2021

Hasil analisis yang tersaji dalam Tabel 2, adalah sebagai berikut:

a. Koefisien Determinasi

Pengaruh variabel bebas (*sales volatility*, *cash flow volatility*, *firm size*, dan *operation cycle*) terhadap variabel terikat (*earnings persistence*) sebesar 3,2 persen.

b. Uji F

Nilai dari uji F sebesar 2,664 menunjukkan bahwa model regresi dengan variabel bebas, yaitu *sales volatility*, *cash flow volatility*, *firm size*, dan *operation cycle* sedangkan variabel terikat, yaitu *earnings persistence* adalah model yang layak dianalisis.

c. Analisis Pengaruh

1) Pengaruh *Sales Volatility* terhadap *Earnings Persistence*

Sales volatility tidak berpengaruh terhadap *earnings persistence*. Hal ini menunjukkan bahwa *sales volatility* bukan faktor yang dapat memengaruhi *earnings persistence* dalam perusahaan sektor *property*, *real estate* dan *building construction* di Bursa Efek Indonesia. *Sales volatility* yang tinggi dapat menunjukkan bahwa terjadi kesalahan estimasi pada nilai penjualan. Jika perubahan nilai penjualan setiap periodenya rendah, maka akan lebih mudah dalam hal menafsir aliran kas di masa depan. Tapi, walaupun nilai penjualan terjadi fluktuasi yang tinggi, nilai penjualan tersebut masih memiliki kemungkinan tidak akan memengaruhi persistensi laba secara signifikan.

2) Pengaruh *Cash Flow Volatility* terhadap *Earnings Persistence*

Cash flow volatility tidak berpengaruh terhadap *earnings persistence*. Hal ini menunjukkan bahwa *cash flow volatility* bukan faktor yang dapat

memengaruhi *earnings persistence* dalam perusahaan sektor *property, real estate* dan *building construction* di Bursa Efek Indonesia. Tingkat perubahan *cash flow volatility* tidak memengaruhi *earnings persistence*, karena pada umumnya laba memiliki komponen transitori. Komponen transitori muncul karena berbagai alasan seperti adanya perjanjian kompensasi atau perjanjian utang yang berdasarkan pada laba akuntansi yang dilaporkan, sehingga manajer terdorong untuk melakukan manipulasi laba dengan cara-cara tertentu.

3) Pengaruh *Firm Size* terhadap *Earnings Persistence*

Firm size tidak berpengaruh terhadap *earnings persistence*. Hal ini menunjukkan bahwa *firm size* bukan faktor yang dapat memengaruhi *earnings persistence* dalam perusahaan sektor *property, real estate* dan *building construction* di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan dengan skala besar ataupun kecil tidak akan memengaruhi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang karena *firm size* yang besar belum tentu menghasilkan keuntungan yang besar dan tidak selalu mencerminkan keadaan yang sebenarnya dari *earnings persistence* perusahaan. *Firm size* yang besar tidak selalu menjamin suatu perusahaan memiliki *earnings persistence* yang baik.

4) Pengaruh *Operation Cycle* terhadap *Earnings Persistence*

Operation cycle berpengaruh negatif terhadap *earnings persistence* yang ditunjukkan dengan arah negatif sebesar -1,351. Perusahaan yang memiliki tingkat perputaran operasi yang baik akan berhadapan langsung dengan laba perusahaan sehingga laba tersebut dapat digunakan untuk memprediksi aliran arus kas perusahaan di masa mendatang. Semakin tinggi *operation cycle*, maka akan semakin rendah pula *earnings persistence* dari suatu perusahaan karena tingginya perputaran operasi akan menghambat pendeteksian laba perusahaan di masa mendatang yang disebabkan oleh ketidakstabilan. Sebaliknya, semakin rendah *operation cycle*, maka akan semakin tinggi pula *earnings persistence* dari suatu perusahaan.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh *sales volatility*, *cash flow volatility*, dan *firm size* terhadap *earnings persistence*, sedangkan *operation cycle* berpengaruh negatif terhadap *earnings persistence*. Saran yang dapat penulis berikan dalam penelitian ini adalah agar memeriksa terlebih dahulu data yang akan dijadikan sampel dalam penelitian, karena data yang ada pada penelitian ini, antara variabel bebas dan variabel terikatnya tidak bergerak searah melainkan bergerak masing-masing, sehingga memengaruhi hasil penelitian yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Mokhamad. 2019. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Astuti, Diana Dwi, Wiwik Fitriyaningsih, dan Siti Maimunah. 2020. "Factors That Affecting Income Persistency With Accrual Reliability As Intervening Variables of Industrial Companies That Listed on Stock Exchange of Thailand." *ABM: International Journal of Administration, Business and Management*, vol. 2, no. 1, pp 12-28.
- Douglas, I Gusti Ketut Agung Ulupui, dan Hafifah Nasution. 2020. "The Influence of Operating Cycle, Cash Flow Volatility, and Audit Fee on Earnings Persistence (The Indonesian Cases)." *SIJDEB*, vol. 4, no. 1, pp. 1-20.
- Fanani, Zaenal. 2010. "Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 7, no. 1, pp. 109-123.
- Harisson Jr Waltert et al. 2013. *Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Erlangga,
- Holly, Anita, Andi Kusumawati, dan Nirwana. 2019. "The Effect of Debt Level, Sales Volatility, and Temporary Differences to Earnings Quality." *International Journal of Advanced Research (IJAR)*, vol. 7, no. 4, pp. 1337-1341.
- Kotler et al. *Principles of Marketing*. 2005. Europe: Pearson.
- Pernamasari, Rieke. 2018. "The Effect of Accrual Earnings, Corporate Governance, and Firm Size on Earnings Persistence of 100 Compass Index Companies Listedn 2015-2016." *Journal of Economics and Sustainable Development*, vol. 9, no. 10, pp. 196-205.
- Rusdiana. *Manajemen Operasi*. 2014. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Soemarso S.R. 2010. *Akuntansi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Salemba Empat.

Supriadi, Iman. 2020. *Metode Riset Akuntansi*. Yogyakarta: DEEPUBLISH (Grup Penerbitan CV Budi Utama).

Widiatmoko, Jacobus dan MG. Kentris Indarti. 2018. "The Determinans of Earnings Response Coefficient: An Empirical Study For The Real Estate and Property Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange." *Accounting Analysis Journal*, vol. 7, no. 2, pp. 135-143.

